

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rangka pembaharuan sistem dan pelaksanaan pidana penjara, maka pada tahun 1964 istilah sistem kepenjaraan telah diubah menjadi sistem pemasyarakatan, dan istilah penjara diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Demikian pula dalam hal perlakuan terhadap narapidana atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) mengalami perubahan dari pembalasan menjadi pembinaan. Oleh karena itu, pembinaan WBP berdasarkan sistem pemasyarakatan bertujuan agar WBP menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab, menyadari kesalahan dan tidak lagi melakukan perbuatan yang melanggar hukum.<sup>1</sup>

Untuk itu pembinaan WBP harus disesuaikan dengan karakteristik WBP atau sesuai dengan Pasal 12 UU No. 12/1995 tentang Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan dikembangkan atau ditingkatkan untuk menampung jumlah narapidana, agar penempatan narapidana sesuai dengan isi Pasal 12 tersebut, seperti WBP yang terlibat kasus narkoba ditempatkan pada satu ruangan khusus narkoba, dan WBP pencurian dalam suatu ruangan, demikian juga dengan WBP lainnya, sehingga tidak bercampurbaur. Begitu juga dalam hal pembinaan WBP, yakni pembinaan WBP khusus narkoba berbeda dengan pembinaan WBP pencurian, penggelapan, pembunuhan, dan

---

<sup>1</sup> Suwanto, "Ide Individualisasi Pidana Dalam Pembinaan Narapidana Dengan Sistem Pemasyarakatan", *Jurnal Equality*, Vol. 12 No. 2 Agustus 2007, p. 193.

lain-lain, sehingga bentuk dan cara pembinaannya disesuaikan dengan jenis kejahatan dan lamanya pidana yang dijatuhkan. Hal ini dilakukan agar pembinaan itu benar-benar disadari dan dimengerti oleh WBP sehingga tujuan pembinaan dapat tercapai.<sup>2</sup>

Peredaran narkoba saat ini tidak mengenal umur, jenis kelamin, kelompok dan lain sebagainya. Data menyebutkan 97 % pecandu narkoba adalah remaja, umur 13-25 tahun, sementara 3% adalah pejabat, eksekutif, dan aparat.<sup>3</sup>

Dalam rangka melaksanakan pembinaan dan hak-hak WBP tersebut maka pemerintah menetapkan beberapa peraturan, yaitu: Pertama, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Kedua, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan. Ketiga, Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M. 03-PK.0402 Tahun 1991 tentang Cuti Mengunjungi Keluarga bagi narapidana. Keempat, Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M. 01-PK. 04.01 Tahun 1999 tentang Assimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas.<sup>4</sup>

Perlindungan terhadap hak-hak WBP ini menjadi hal yang utama, karena intinya adalah pengakuan dan penghormatan atas hak-hak asasi manusia agar negara dalam pelaksanaan sanksi pidananya tidak merampas seluruh hak-hak asasi dari warga negara yang terpidana. Sedangkan yang dimaksud dengan kriteria lainnya sesuai

---

<sup>2</sup> Suwanto, "Ide Individualisasi Pidana", p. 194.

<sup>3</sup> Ilham Maqzuq, *Remaja Islam Berbaju Yahudi*, (Bandung: Mujahid Press, 2005), p. 65.

<sup>4</sup> Suwanto, "Ide Individualisasi Pidana", p. 195

dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan, misalnya disesuaikan dengan jenis kejahatan, kewargaan negara, dan tahap pembinaan WBP yang bersangkutan. Berdasarkan Pasal 12 ayat (2) disebutkan bahwa pembinaan WBP wanita di Lapas dilaksanakan di Lapas wanita. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi percampuran antara WBP laki-laki dengan WBP wanita yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi WBP. Adapun yang dimaksud dengan menyampaikan keluhan apabila terhadap WBP yang bersangkutan terjadi pelanggaran hak asasi dan hak-hak lainnya yang timbul sehubungan dengan proses pembinaan yang dilakukan oleh aparat lembaga pemasyarakatan atau sesama penghuni lembaga pemasyarakatan, yang bersangkutan dapat menyampaikan keluhannya kepada Kepala lembaga pemasyarakatan. Hal ini diatur dalam PP No. 32/1999 Pasal 26 ayat (3) yang mengatakan bahwa keluhan dapat disampaikan secara lisan atau tulisan dengan tetap memperhatikan tata tertib lembaga pemasyarakatan.<sup>5</sup>

Pembinaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan. Pembinaan merupakan proses peningkatan yang identik dengan pendidikan. Perbedaan di antara keduanya terletak pada pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan dari sisi praktis dan teoritisnya. Adapun tujuan dari pembinaan yang dimaksud adalah suatu proses pemberian bantuan kepada orang lain untuk melakukan pembenahan, perbaikan serta

---

<sup>5</sup> Suwanto, "Ide Individualisasi Pidana", pp. 195-196

pengembangan pengetahuan dan kecakapan yang telah dimiliki, di samping itu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru yang mampu menjadi bekal untuk pengembangan selanjutnya secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

Secara umum pembinaan WBP dan tahanan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya dan tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini sejalan dengan arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan menambah keimanan dan membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar dalam hidup dan kehidupannya selama di dalam lapas atau rutan dan setelah menjalani pidananya. Pembinaan keagamaan WBP dan tahanan ditujukan agar selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya berhasil meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan.<sup>7</sup>

Dengan diterapkan sistem pemasyarakatan ini tidaklah saja merumuskan tujuan pidana penjara tetapi juga menerapkan sistem pembinaan WBP yang mencakup pencegahan kejahatan dan juga untuk membentuk manusia yang baru yang nantinya bisa berguna juga dapatlah diterima oleh masyarakat. Pada Pasal 2 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, merumuskan bahwasanya Sistem Pemasyarakatan ini diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat,

---

<sup>6</sup> Anang Saefullah, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas di Lapas atau Rutan*, [www.academia.edu/6880847/pedoman\\_pembinaan\\_kepribadian\\_narapidana\\_bagi\\_petugas\\_lapas\\_rutan](http://www.academia.edu/6880847/pedoman_pembinaan_kepribadian_narapidana_bagi_petugas_lapas_rutan). Di akses pada tanggal 8 September 2016, p.7

<sup>7</sup> Anang Saefullah, *Pedoman Pembinaan Kepribadian*, p. 7.

dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

Dalam melaksanakan pembinaan, petugas lembaga pemasyarakatan harus dapat menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama WBP. Salah satu pembinaan kepribadian yang harus dilakukan oleh petugas adalah mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal WBP. Hal ini perlu dilakukan agar di dalam lembaga pemasyarakatan mereka mampu berinteraksi dengan sesama warga binaan dan juga para petugas lembaga pemasyarakatan, dan kelak saat mereka bebas dari masa tahanan mereka bisa berinteraksi dengan masyarakat dan mampu diterima oleh masyarakat. Karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perhatian yang wajar terutama perhatian terhadap hak-hak WBP baik selama menjalani masa pidana maupun yang telah selesai menjalani hukumannya.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba di Lapas Wanita Tangerang, petugas pembinaan kepribadian lembaga pemasyarakatan mengatakan bahwa selama ini pembinaan terhadap WBP sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan agar WBP mampu hidup dan bergaul dengan sesama warga binaan lainnya, tidak merasa sendiri serta murung dan menyendiri.

---

<sup>8</sup> Haryanto Dwiatmodjo, "Pelaksanaan Pidana dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkoba" (Studi terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba Kelas IIA Yogyakarta), *Jurnal Perspektif*, Vol. XVIII No. 2 Tahun 2013 Edisi Mei, Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, p. 67.

<sup>9</sup> Yusmarni, Seksi BINAPI, wawancara pada hari Sabtu tanggal 22 Agustus 2015 pukul 09:30 WIB

Hal ini sesuai dengan pernyataan petugas pembina kepribadian Zuhriyah:

“Para petugas mengusahakan agar selalu ada kegiatan pembinaan untuk warga binaan pemasyarakatan, supaya mereka dapat menciptakan suasana yang kondusif agar warga binaan yang cenderung murung atau menyendiri dapat berbaur dengan yang lain, memiliki kesibukan agar mampu melupakan kesedihan mereka, mendapat teman dan mudah beradaptasi dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang. Kemudian mengadakan juga ekstrakurikuler untuk para warga binaan”.<sup>10</sup>

Hal tersebut diakui juga oleh DP WBP kasus narkoba di Lapas Wanita Tangerang. Dia mengakui bahwa selama berada dalam Lapas wanita ia mendapat pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian dari petugas. Hal ini sangat membantunya dalam merubah dan menyongsong kehidupan yang lebih baik lagi. Karena pada saat pertama kali memasuki jeruji ia merasa sangat tertekan, sedih, tidak menerima kondisinya, takut di-*bully* oleh warga binaan lain dan merasa asing dari WBP lainnya. Setelah mengikuti pembinaan kemandirian yang terus-menerus membantunya dalam mengembangkan komunikasi interpersonalnya maka ia mampu berbaur dan mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan, dan hari-harinya pun mampu untuk ceria dan ia merasa pembinaan yang ia ikuti sangat berguna untuk dirinya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Zuhriyah, Petugas Pembinaan Kepribadian, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 10:00 WIB

<sup>11</sup> DP, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 11:00 WIB

Dari uraian tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul *“Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mengembangkan Kecakapan Komunikasi Interpersonal Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Narkotika” (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkotika pada awal kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang?
2. Bagaimana perubahan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang setelah mengikuti program pembinaan?
3. Bagaimana peranan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang dalam pembinaan terhadap WBP kasus narkotika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkotika pada awal kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.
2. Untuk mengetahui perubahan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang setelah mengikuti program pembinaan.

3. Untuk mengetahui peranan Lembaga Pemasayarakatan Wanita Klas IIA Tangerang dalam pembinaan terhadap WBP kasus narkotika

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan masukan bagi perkembangan wawasan dan keilmuan khususnya dalam bidang hukum dan konseling.
  - b. Memperbanyak referensi ilmu di bidang pembinaan kepribadian para narapidana di setiap Lembaga Pemasayarakatan.
  - c. Sebagai referensi di bidang karya ilmiah serta bahan masukan bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
  - a. Memberikan jawaban atas permasalahan.
  - b. Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi semua pihak.

#### **E. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembinaan WBP kasus narkotika oleh lembaga pemasayarakatan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi atas nama Dessy Lina Oktaviani Suhendra pada Fakultas Hukum Universitas Udayana Tahun 2012 dengan judul “Proses Pembinaan Terhadap Narapidana Narkoba” di Lembaga Pemasayarakatan Klas IIA Kerobokan. Hasil dari penelitian tersebut



adalah: (a) Pembinaan yang harus dilakukan oleh para petugas Lembaga Pemasarakatan meliputi dua hal yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. (b) Pembinaan kemandirian melalui beberapa kegiatan diantaranya dengan mengajarkan berbagai macam keterampilan sebagai bekal kehidupan kelak saat mereka bebas dari Lembaga Pemasarakatan. (c) Pembinaan kepribadian melalui beberapa kegiatan keagamaan berupa pengajian, sementara pembinaan mental melalui kegiatan meningkatkan motivasi atau kepercayaan diri para narapidana pecandu narkoba.<sup>12</sup>

Kedua, Skripsi atas nama Muhammad Nurdin, Z. HM, yang berjudul “Dakwah Islam Terhadap Remaja Pecandu Narkoba dan Usaha Penanggulangannya” di Keluarga Belendung Benda Kota Tangerang, Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2002). Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bahwa berbagai jenis narkoba yang digunakan oleh para pecandu adalah ganja, ekstasi, pil nipam, pil BK, tetapi yang paling banyak digunakan adalah jenis ganja. Hal ini dilakukan karena pemakaiannya bisa disamarkan seperti halnya menghisap rokok, karena harganya pun relatif murah. (2) Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba adalah minimnya pengetahuan agama, adanya broken home, faktor lingkungan dan faktor teman sebaya. Paling dominasi adalah faktor teman sebaya, dimana para pemuda tergabung dalam kelompok (geng) masing-masing sehingga terbebani oleh rasa solidaritas tinggi terhadap para anggota lainnya. (3) Peran aktif pada

---

<sup>12</sup> Dessy Lina Oktaviani Suhendra, *“Proses Pembinaan Terhadap Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kerobokan”* (Skripsi pada Fakultas Hukum di Universitas Udayana tahun 2012).

tindakan preventif telah dilakukan oleh organisasi kepemudaan sebagai salah satu upaya pencegahan yaitu dengan menegur langsung kepada para pengguna narkoba, memasang spanduk peringatan dan kerjasama dengan para aparatur Negara dalam hal pencegahan peredaran narkoba.<sup>13</sup>

Ketiga, skripsi atas nama NurKhalimah, yang berjudul “Kecemasan Narapidana dalam Menghadapi Masa Bebas dan Upaya Penyelesaiannya” di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kota Serang, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah: (a) Kondisi para narapidana yang akan menghadapi masa bebas mengalami kecemasan, namun kecemasan ini masih tergolong wajar. Hal ini disebabkan oleh image masyarakat yang masih menganggap mantan narapidana selamanya akan berbuat serupa dan tidak akan pernah berubah ke jalan yang lebih baik. Gejala yang timbul pada kecemasan ini adalah gangguan tidur, kurangnya percaya diri, adanya rasa malu, dan kurang nafsu makan. (b) Penanganan kondisi psikis para narapidana yang merasa cemas menghadapi masa bebas dengan melakukan penanaman rasa percaya diri, pemberian motivasi berkelanjutan dan pembekalan dengan berbagai keterampilan selama dalam masa tahanan diantaranya melakukan penataan taman, peduli kebersihan, dan keterampilan anyam.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Nurdin, *“Pendekatan Dakwah Islam Terhadap Remaja Pecandu Narkoba dan Usaha Penanggulangannya”* (Skripsi pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2002).

<sup>14</sup> Nur Khalimah, *“Kecemasan Narapidana Dalam Menghadapi Masa Bebas dan Upaya Penyelesaiannya di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Kota Serang”*

Sementara itu, penelitian ini mengambil tema “Peranan Lembaga Pemasarakatan dalam Mengembangkan Kecakapan Komunikasi Interpersonal Warga Binaan Pemasarakatan Kasus Narkotika (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Tangerang)”. Penelitian ini dilakukan pada WBP kasus narkotika berjenis kelamin wanita dengan status sudah menikah sebanyak 5 orang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dessy Lina Oktaviani Suhendra adalah pembinaan kepada WBP kasus narkoba dengan berfokus kepada proses pembinaannya dan tujuan pembinaannya. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurdin adalah tentang peranan dakwah terhadap WBP pecandu narkoba. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh NurKhalimah adalah objek penelitiannya yaitu WBP kasus umum yang menjelang masa bebas.

## **F. Kerangka Pemikiran**

### **a. Warga binaan pemsarakatan kasus narkotika**

Berdasarkan ketentuan umum Pasal 1 butir 7 Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan oleh Andi Soraya bahwa narapidana adalah orang atau terpidana yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan dimana sebagian kemerdekaannya hilang.<sup>15</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan. Pada pasal 14 ditentukan bahwa narapidana berhak (1) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya (2) mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani (3) mendapatkan pendidikan dan pengajaran (4) mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak (5) menyampaikan keluhan (6) mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang (7) mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan (8) menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya (9) mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi) (10) mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga (11) mendapatkan pembebasan bersyarat (12) mendapatkan cuti menjelang bebas (13) mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.<sup>16</sup>

Dalam sistem peradilan Indonesia, hukum pidana menjadi salah satu hal yang menjadi sorotan dan perhatian dari berbagai pihak, ini diperkuat dengan berita dan siaran diberbagai media tentang banyaknya kasus peredaran narkoba dari dalam sel (penjara). Salah satu prinsip utama dalam dalam penyelenggaraan peradilan pidana terpadu dengan diakuinya suatu asas *equality before the law*. Padahal asas tersebut

---

<sup>15</sup>Andi Soraya Tenrisoji Amiruddin, *Pemenuhan Hak Narapidana Dalam Hal Mendapatkan Pendidikan Dan Pelatihan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan*, Skripsi, Makassar, 2013, p. 10

<sup>16</sup> Andi Soraya Tenrisoji Amiruddin, *Pemenuhan Hak Narapidana....* p. 12

seharusnya juga berorientasi pada aparat penegak hukum khususnya hakim. Maka tak heran jika sebagian masyarakat menolak untuk menjadi saksi dalam mengungkap terjadinya tindak pidana sebab sebagai saksi bahkan korban sekalipun dalam kenyataannya ini kurang mendapat perhatian penegak hukum.<sup>17</sup>

b. Kecakapan komunikasi interpersonal

Edi Harapan mengutip pandangan Dean Barnlund yang menjabarkan bahwa komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah “Prilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal yang saling berbalasan.”<sup>18</sup>

Komunikasi interpersonal terjadi apabila seseorang mendasarkan prediksinya tentang reaksi orang lain dengan data psikologisnya. Sedangkan hubungan antarpribadi memerlukan paling sedikit dua orang berkomunikasi secara antarpribadi.<sup>19</sup>

Suranto mengutip pandangan Littlejohn yang mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Menurut pandangan Agus M. Hardjana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara

---

<sup>17</sup> Dwiatmodjo Haryanto, “Penjatuhan Pidana Bersyarat dalam Kasus Pencurian Kakao”, *Jurnal Yudisial*, Vol. V No. 1 April 2012.

<sup>18</sup> Edi Harapan, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p. 3.

<sup>19</sup> Muhammad Budyana, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2012), p. 7

langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula.<sup>20</sup>

Kecakapan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication skills*) adalah kemampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan serta mengetahui berbagai peran hubungan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin.<sup>21</sup>

Dalam belajar mengembangkan komunikasi interpersonal, menurut David J. Cooke ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan, yaitu:

1. Kemampuan mengamati kemudian menyimpulkan.
2. Kemampuan menjadi pendengar yang baik, meliputi:
  - a) Bahasa tubuh.
  - b) Petunjuk verbal.
  - c) Refleksi.
  - d) Membuka diri.
  - e) Menerima orang lain.
3. Kemampuan memberi perintah.
4. Kemampuan menjadi pribadi yang tegas.<sup>22</sup>

Proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. Komponen-komponen tersebut yaitu:

---

<sup>20</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), p.3.

<sup>21</sup>Linda Campbell, *Metode Praktis Pembelajaran berbasis multi intlegence*, (Depok: Intuisi press, 2006), p. 172.

<sup>22</sup> David J. Cooke dkk, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 120.

1. Sumber atau komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

3. Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal.<sup>23</sup>

4. Saluran

Merupakan fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.

5. Penerima/komunikan

Adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.

6. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima.

7. Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, .....p. 7.

## 8. Gangguan (noise)

Gangguan ini beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis.

## 9. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.<sup>25</sup>

### c. Pengembangan Kecakapan Komunikasi Interpersonal dan Indikatornya

Salah satu bentuk pembinaan kepribadian yang selanjutnya menjadi konsen dalam penelitian ini adalah kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba. Pembentukan kepribadian sebenarnya bermula dari dalam kandungan, hal ini bisa ditinjau dari ilmu jiwa yang menyatakan semua pengalaman yang dilalui seseorang, baik lewat sentuhan apa yang ada dalam tubuhnya, penglihatan, pendengaran, penciuman, pencicipan, dan perlakuan yang diterimanya akan merupakan unsur-unsur dalam pembentukan pribadinya.<sup>26</sup>

Adapun indikator komunikasi agar lebih efektif sebagaimana dijelaskan Deddy Mulyana mencakup 4 hal yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang makin baik.

Mulyana mendefinisikan pemahaman sebagai suatu kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana yang disampaikan oleh komunikator. Pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan rangsangan seperti yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam hal ini komunikasi dikatakan efektif apabila mampu memahami

---

<sup>24</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.....p.8.

<sup>25</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*.....p. 9.

<sup>26</sup> Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), p.77.



secara tepat. Sedangkan komunikator dikatakan efektif apabila berhasil menyampaikan pesan secara cermat.<sup>27</sup>

Sedangkan kesenangan ia jelaskan bahwa komunikasi itu selain bertujuan menyampaikan informasi, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak. Sebenarnya tujuan berkomunikasi tidaklah sekedar transaksi pesan, akan tetapi dimaksudkan pula untuk saling interaksi secara menyenangkan untuk memupuk hubungan insan.

Kemudian ia juga menjelaskan pengaruh pada sikap dalam proses komunikasi dua arah, seorang komunikan apabila menerima pesan dari luar, kemudian menunjukkan perubahan sikap sesuai dengan makna pesan yang dimaksud. Maka tindakan yang mempengaruhi orang lain tersebut akan selalu menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam kehidupannya. Dalam berbagai situasi dan kondisi tersebut seseorang akan berusaha mempengaruhi dan berusaha merubah sikap orang lain serta berusaha agar orang lain bersikap positif.<sup>28</sup>

Lalu menciptakan hubungan yang makin baik dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja akan meningkatkan kadar hubungan interpersonal. Baik dalam suasana di tempat perkantoran maupun dalam keluarga di dalam rumah, dalam kehidupan sehari-hari sering kali terjadi komunikasi dilakukan bukan untuk menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap semata, tetapi kadang-kadang terdapat maksud yang terimplisit dalam informasi tersebut, yakni untuk membina hubungan baik dengan orang lain.

---

<sup>27</sup> Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Roesdakarya, 2011), p.67.

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *Human Communication (Prinsip-prinsip Dasar)*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), pp. 24-26.

Berdasarkan Firman Allah swt. QS. Thaha ayat 43 dan 44 tentang perintah berkomunikasi dengan perkataan yang lembut, suara yang enak didengar, dan penuh keramahan.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas;

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.

Hadits tentang berkata yang baik atau diam.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah ra. Menjelaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata atau diam; barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghormati tetangganya; dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah menghormati tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadist Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Sholahuddin Press, 2004), p. 27

d. Petugas Lembaga Pemasyarakatan

Kedudukan lembaga pemasyarakatan di Indonesia secara umum telah berlangsung hampir empat dekade. Lembaga ini telah menjadi saksi pasang surutnya kehidupan negeri ini dan menjadi cerminan kebijakan politik pemerintah pada setiap masa. Selama ini lembaga pemasyarakatan identik dengan tempat penghukuman para pelaku kejahatan dan pelakunya disebut penjahat. Secara berbeda, Roeslan Saleh mengatakan tidak ada kejahatan tanpa penjahat, sebaliknya tidak ada penjahat tanpa kejahatan, terlalu sederhana menganggap kejahatan suatu kecelakaan belaka. Kejahatan bila hanya ditengok dari sisi kacamata hukum pidana menyerupai "*hukum tanpa kepala*", tak jelas pandangan pemasyarakatannya.<sup>30</sup>

Kondisi lembaga pemasyarakatan di Indonesia saat ini menurut laporan penelitian *Sub Kultur Penghuni Lapas dan Rutan di Indonesia* (Puslitbang Departemen Hukum dan HAM RI, 2008), memiliki beberapa persoalan khas, antara lain jumlah penghuni melebihi daya tampung.<sup>31</sup>

Pembinaan kepribadian bersifat wajib dan bertujuan untuk mengubah watak serta mental bagi warga binaan pemasyarakatan sehingga kedepannya mereka lebih dapat terbuka akan segala perubahan ke arah yang lebih baik. Sedangkan pembinaan kemandirian yaitu pembinaan kemampuan yang dilakukan dengan tujuan menegakkan kehendaknya, menentukan sendiri setiap perbuatannya,

---

<sup>30</sup> A. Josias Simon R. (Saleh, 1988: 117), *Budaya Penjara, Pemahaman dan Implementasi*, (Jakarta: Karya Putra Dawarti, 2012), p. 1.

<sup>31</sup> Christian Meldiny, *Tugas Dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak Yang Sedang Menjalani Hukuman*, Vol.1/No.3/Juli/2013, p. 69.

mampu mengembangkan diri dan tampil sebagai totalitas pribadi yang mantap, harmonis, utuh dan kuat.<sup>32</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan mengenai pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu kecakapan komunikasi interpersonal warga binaan kasus narkoba dan bagaimana peran petugas lembaga pemasyarakatan dalam mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal warga binaan dengan berdasarkan data-data yang diperoleh dan sumber-sumber yang tertulis.

Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong di dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, berpendapat bahwa penelitian sebagai prosedur peneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>33</sup>

### **2. Subjek Penelitian**

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para warga binaan pemasyarakatan kasus narkoba yang berjumlah 5 (lima) orang berinisial MS, RA, DP, LA, dan AA. Dan petugas lembaga pemasyarakatan yang memegang kendali dan program dalam pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.

---

<sup>32</sup> Mukhtar dkk, *Konsep Diri Remaja Menuju Pribadi Mandiri*, (Jakarta: Rakasta Samasta, 2001), p. 51.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), p. 189.

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang yang beralamat di Jalan Moh. Yamin No. 01 Babakan Tangerang Banten.

#### b. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2015 sampai dengan Oktober 2016.

### 4. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah pengujian fenomena yang berhati-hati dan penuh perhatian, dengan pandangan pada pengetahuan yang lebih jelas dari fenomena, bagi obyek praktis dan teoritis.<sup>34</sup>

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut.<sup>35</sup>

Peneliti melakukan observasi pada hari Kamis 6 Agustus 2015 dengan mengamati situasi di tempat penelitian.

---

<sup>34</sup> James Drever, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), p. 314.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... p. 189.

b. Wawancara

Menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Secara garis besar Esterberg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan beberapa macam wawancara sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam hal ini, peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan.
2. Wawancara semi terstruktur sifat, yaitu lebih bebas jika dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak terwawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara bersifat bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... p. 189.

Jadi yang dipakai dalam penelitian ini wawancara semi terstruktur sifat, peneliti mewawancarai beberapa petugas lembaga pemasyarakatan dan beberapa warga binaan pemasyarakatan kasus narkoba.

c. Telaah atau Analisa Dokumen

Yaitu mengumpulkan dan menelaah dokumen dan arsip yang dimiliki oleh Lembaga Permasyarakatan Wanita Kelas IIA Tangerang.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Seluruh data yang terkumpul diolah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu kesimpulan. Mengingat data yang ada sifatnya beragam, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara, kemudian dihubungkan dengan literatur-literatur yang ada atau teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Kemudian dicari pemecahannya dengan cara analisa, yang pada akhirnya akan dicapai kesimpulan untuk menentukan hasil akhir.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada buku pedoman penulisan skripsi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan panduan penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab tahun 2015.

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kondisi objektif Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, dan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

Bab ketiga, tentang kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang yang meliputi profil informan penelitian, dan indikator kecakapan komunikasi interpersonal WBP pada awal kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

Bab keempat, tentang upaya lembaga pemasyarakatan dalam mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal yang meliputi program pembinaan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang, perubahan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba setelah pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang, dan peranan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang dalam pembinaan terhadap WBP kasus narkoba.

Bab kelima, penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KONDISI OBJEKTIF LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA TANGERANG**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang (seterusnya disebut Lapas Wanita Tangerang) adalah sebuah nama tempat atau penjara yang terletak di Jalan Moh. Yamin No. 1 Babakan Kota Tangerang 15118.

Bangunan Lapas Wanita Tangerang ini didirikan sejak tahun 1977, diresmikan penggunaannya pada tanggal 05 Februari 1981. Pembangunan dilakukan secara bertahap sampai selesai pada tahun 1982. Lapas ini merupakan pindahan dari Bukit Duri, Jakarta. Yang kemudian dipindahkan karena ketidaksesuaian dengan tata letak bangunan Kota Jakarta. Alasan dipindahkannya Lapas ini karena adanya proses perkembangan jaman yang menjadikan Bukit Duri berada ditengah-tengah kota yang sudah tidak memungkinkannya keberadaan Lapas di tengah keramaian kota. Ciri khas dari Lapas ini adalah penggunaan sistem paviliun pada bangunan hunian, yang artinya bangunan dibuat menyerupai blok-blok paviliun sehingga suasana hunian tidak terkesan angker dan menyeramkan. Lapas Wanita Tangerang ini berdiri di atas tanah seluas 7.28 hektar dan luas bangunannya 1.69 hektar dengan kapasitas penghuni sebanyak 250 orang.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Arosmiati, Kaur Umum, Wawancara Pada Hari Senin, 31 Oktober 2016, Pukul 11:45 WIB

### **A.1. Motto, Visi, dan Misi Lapas Wanita Klas IIA Tangerang**

Motto Lapas Wanita Tangerang ini adalah IKHLAS yang berarti inovatif, komunikatif, harmonis, luwes, aman, dan serasi. Visi Lapas ini yaitu mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa aktif dan produktif, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Misi Lapas ini yaitu melaksanakan pembinaan mental spiritual baik rohani dan jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sebagai makhluk mandiri, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.<sup>38</sup>

### **A.2. Tujuan Lapas Wanita Klas IIA Tangerang**

Tujuan didirikannya Lapas Wanita Tangerang ini adalah membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan.<sup>39</sup>

### **A.3. Fasilitas di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang**

Agar proses pembinaan dan bimbingan serta untuk memenuhi hak dan kewajiban WBP di dalam Lapas dapat berjalan dengan baik, tertib, dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai baik fisik maupun non-fisik. Di lingkungan Lapas Wanita Tangerang ini tersedia 23 unit bangunan yang terdiri dari 5 unit bangunan perkantoran, 6 unit blok hunian WBP, 1 unit blok hunian admisi orientasi, 1 unit ruang pelatihan bunga kering dan ruang isolasi/tutupan sunyi, 1 unit ruang dapur, 1 unit ruang

---

<sup>38</sup> Tim Penyusun, *Sekilas Tentang Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Kota Tangerang*

<sup>39</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016, Pukul 10:40 WIB

serbaguna, 1 unit ruang aula, 1 unit ruang poliklinik dan rawat inap, 1 unit ruang isolasi perawatan, 1 unit bangunan musholla, 1 unit bangunan gereja, 1 unit lapangan olahraga, 1 unit bangunan koperasi, dan 1 unit ruang kunjungan.<sup>40</sup> Blok hunian untuk WBP sebanyak 6 unit itu masing-masing diberi nama yang diambil dari nama-nama bunga yaitu dahlia, anyelir, mawar, melati, kenanga, dan menara.<sup>41</sup>

Jumlah Pegawai Lapas Wanita Tangerang per 15 Maret 2014 berjumlah 103 orang diantaranya 24 laki-laki dan 79 perempuan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD/SLTP 1 orang, SMA/SLTA 54 orang, D3 9 orang, S1 31 orang, dan S2 8 orang.<sup>42</sup> Dan laporan terakhir jumlah petugas Lapas Wanita Tangerang per Oktober adalah 90 orang.<sup>43</sup> Dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dibutuhkan pegawai yang terampil, profesional dan menguasai tugasnya agar dapat memberikan pelayanan masyarakat secara optimal. Peranan sumber daya manusia dalam suatu organisasi merupakan aset yang sangat penting dan secara signifikan dapat menentukan berhasil atau tidaknya organisasi tersebut mencapai tujuan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Masyarakat, pengertian Sistem Masyarakat adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Masyarakat (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk

---

<sup>40</sup> Tim Penyusun, *Sekilas Tentang Lembaga Masyarakat Wanita Klas IIA Kota Tangerang*

<sup>41</sup> Hasil Catatan Pada Saat Penelitian di Lapas Wanita Tangerang

<sup>42</sup> Tim Penyusun, *Sekilas Tentang Lembaga Masyarakat Wanita Klas IIA Kota Tangerang*

<sup>43</sup> Laporan dari Sistem Database Masyarakat Kanwil Kemenkumham per Oktober 2016

meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.<sup>44</sup>

#### **A.4. Kegiatan Pembinaan di Lapas Wanita Klas IIA Tangerang**

Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Pembinaan Kepribadian adalah pembinaan yang meliputi pembinaan keagamaan, pembinaan olah raga dan kesenian, pembinaan intelektual dan pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara.<sup>45</sup> Pembinaan kepribadian meliputi:

1. Pembinaan kerohanian (Islam, Kristen, Khatolik, dan Budha)
2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara (upacara)
3. Penyuluhan tentang Hukum dan Hak Asasi Manusia
4. Penyuluhan kesehatan
5. Pembinaan kepramukaan
6. Kegiatan olahraga (volley, badminton, senam)
7. Kursus komputer

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos

---

<sup>44</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas Di Lapas/Rutan*, (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2013), p.1.

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pembinaan Kepribadian*, ..... p.4.

berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan bidang kesenian di Lembaga Pemasarakatan/Rumah Tahanan Negara merupakan kegiatan yang dapat memulihkan jiwa warga binaan pemsarakatan ke arah yang lebih baik.<sup>46</sup> Pembinaan kesenian meliputi:

1. Vocal grup
2. Rampak bedug
3. Marawis
4. Asmaul husna
5. Band
6. Choir
7. Tari kreasi modern
8. Tari tradisional
9. Theater

Pembinaan kemandirian untuk warga binaan pemsarakatan bertujuan agar mereka dapat membuat karya dan memiliki keahlian atau keterampilan untuk bekal ketika mereka keluar dari lembaga pemsarakatan setelah masa hukuman selesai.<sup>47</sup> Pembinaan kemandirian meliputi:

1. Pertanian holtikultura
2. Budidaya ikan lele
3. Budidaya bunga anggrek

---

<sup>46</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Pembinaan Kepribadian...*p.14.

<sup>47</sup> Ukurmin, Staff Pengelola Hasil Kerja, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 11:13 WIB

4. Budidaya telur asin
5. Kuliner (kue kering dan kue basah)
6. Produksi kerupuk gendar
7. Produksi kain kerudung lukis tangan
8. Kerajinan tangan bahan bunga kering
9. Kerajinan tangan bahan modeling paste
10. Kerajinan tangan bahan mote
11. Kerajinan tangan bahan kain stocking
12. Membatik
13. Produksi keset kaki
14. Menyulam.

Yusmarni selaku Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan anak didik Lapas Wanita Tangerang ini menjelaskan bahwa penghuni Lapas ini mayoritas dari kalangan kasus narkoba, baik dari pengguna narkoba, pengedar, maupun kurir.<sup>48</sup>

Warga Binaan Pemasarakatan yang ada di Lapas Wanita Tangerang berjumlah 457 orang dan jumlah ini telah melebihi kapasitas yang ditentukan oleh Lapas yaitu 250 orang.

Berikut adalah tabel laporan yang di akses pada tanggal 2 November 2016 pukul 21:36 WIB kedalam sistem database pemasarakatan yang dipublikasikan oleh Direktorat Jendral Pemasarakatan (Ditjen PAS) Kementerian Hukum dan HAM per tahun 2016:

---

<sup>48</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 09:00 WIB

Tabel 1.1

## Laporan Jumlah Penghuni Lapas Wanita Klas IIA Tangerang Tahun 2016

No	Period	Tahanan						Total	Narapidana						Total	Tahanan dan Napi	Kapasi tas	%	% Over Kapasitas
		DL	DP	TD	AL	AP	TA		DL	DP	TD	AL	AP	TA					
1.	Januari	0	51	51	0	0	0	51	0	308	308	0	0	0	308	359	250	114	44
2.	February	0	51	51	0	0	0	51	0	319	319	0	0	0	319	370	250	148	48
3.	Maret	0	55	55	0	0	0	55	0	320	320	0	0	0	320	375	250	150	50
4.	April	0	63	63	0	0	0	63	0	317	317	0	0	0	317	380	250	152	52
5.	Mei	0	81	81	0	0	0	81	0	345	345	0	0	0	345	426	250	170	70
6.	Juni	0	83	83	0	0	0	83	0	355	355	0	0	0	355	438	250	175	75
7.	Juli	0	76	76	0	0	0	76	0	357	357	0	0	0	357	433	250	173	73
8.	Agustus	0	75	75	0	0	0	75	0	374	374	0	0	0	374	449	250	180	80
9.	September	0	73	73	0	0	0	73	0	383	383	0	0	0	383	456	250	182	82
10.	Oktober	0	66	66	0	0	0	66	0	393	393	0	0	0	393	459	250	184	84
11.	November	0	65	65	0	0	0	65	0	392	392	0	0	0	392	457	250	183	83
12.	Desember	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

TDL: Tahanan Dewasa Laki-laki Dewasa Perempuan	TDP: Tahanan
TAL: Tahanan Anak Laki-laki Anak Perempuan	TAP: Tahanan
NDL: Narapidana Dewasa Laki-laki Dewasa Perempuan	NDP: Narapidana
NAL: Narapidana Anak Laki-laki Anak Perempuan	NAP: Narapidana

## **B. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.**

Lapas Wanita Tangerang saat ini terus berkembang dan melakukan berbagai perbaikan baik fasilitas maupun pelayanan, Lembaga Pemasyarakatan ini dipimpin oleh Cipriana Murbihastuti, Bc.IP, Kepala Lembaga Pemasyarakatan bertanggung jawab penuh terhadap setiap program-program yang dilaksanakan dalam lembaga pemasyarakatan, kemudian juga bertanggung jawab kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan dibidang Pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Banten yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pemasyarakatan anak didik.



Kemudian klasifikasi didasarkan atas kapasitas, tempat kedudukan dan kegiatan kerja, maka tugas dan fungsi kerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Kota Tangerang adalah:<sup>49</sup>

1. Sub Bagian Tata Usaha.

Sub Bag Tata Usaha yang dijabat oleh Sri Setiati, Bc.IP.SH, mempunyai tugas melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga lembaga pemasyarakatan. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Sub Bagian Tata Usaha mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Melakukan urusan kepegawaian
- b. Melakukan urusan surat-menyurat, perlengkapan dan rumah tangga. Sub bagian tata usaha terdiri dari:
  - Urusan Kepegawaian dan Keuangan (KAUR PEG/KEU). Urusan kepegawaian dan keuangan yang dijabat oleh Tri Nurbaiti, mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian dan keuangan.
  - Urusan Umum (KAUR UMUM). Urusan umum yang dijabat oleh Arosmiati, S.Sos.I.M.Si, yang mempunyai tugas melakukan urusan surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga.

2. Seksi Bimbingan Narapidana (Warga binaan) atau Anak Didik dan Kegiatan Kerja.

Seksi Bimbingan Narapidana (warga binaan) atau Anak Didik (SEKSI BINAPI/ANAK DIDIK) yang dijabat oleh

---

<sup>49</sup>Pembagian Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan KEMENKUMHAM.RI.Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985, dikutip dari Dokumentasi Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

Yusmarni,SE.MH, mempunyai tugas memberikan bimbingan masyarakatan narapidana atau anak didik dan bimbingan kerja. Untuk menyelenggarakan tugas tersebut pada seksi bimbingan narapidana atau anak didik dan kegiatan kerja mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Melakukan registrasi dan membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan masyarakatan bagi narapidana atau anak didik
- b. Mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana atau anak didik
- c. Memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja.

Seksi Bimbingan Narapidana atau Anak Didik dan Kegiatan Kerja terdiri dari:

- a. Sub Seksi Registrasi dan Bimbingan Masyarakatan (SUB SEKSI REGISTRASI). Sub Seksi Registrasi yang dijabat oleh Rita Eriani,Amd.IP.SH.MH, mempunyai tugas melakukan pencatatan, membuat statistik, dokumentasi sidik jari serta memberikan bimbingan dan penyuluhan rohani, memberikan latihan olahraga, peningkatan pengetahuan, asimilasi, cuti dan penganugerahan narapidana narapidana atau anak didik.<sup>50</sup>
- b. Sub Seksi Perawatan Narapidana atau Anak Didik (SUB SEKSI SIMPAN DAN PERAWATAN). Sub Seksi

---

<sup>50</sup> Pembagian Tugas dan Fungsi Lembaga Masyarakatan berdasarkan KEMENKUMHAM.RI.Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985, dikutip dari Dokumentasi Profil Lembaga Masyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

Perawatan yang dijabat oleh Nuraini Prasetiawati,Amd.IP.S.SH, mempunyai tugas mengurus kesehatan dan memberikan perawatan bagi narapidana atau anak didik.

- c. Sub Seksi Kegiatan Kerja (KASI KEGIATAN KERJA). Kasi Kegiatan Kerja yang dijabat oleh Widiarti,Bc.IP, mempunyai tugas memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan fasilitas sarana kerja dan mengelola hasil kerja.

3. Seksi Kegiatan Kerja.

Seksi Kegiatan Kerja terdiri dari:

- a. Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja (KASUBSI BIMLOHJA) yang dijabat oleh Idri Yudit,Amd.IP.S.Sos, mempunyai tugas memberikan petunjuk dan bimbingan latihan kerja bagi narapidana atau anak didik serta mengelola hasil kerja.
- b. Sub Seksi Sarana Kerja (SUB SEKSI SARANA KERJA) yang dijabat oleh Komariah, mempunyai tugas mempersiapkan fasilitas sarana kerja.

4. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib.

Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib (SEKSI ADM. KEAMANAN DAN TATIB) yang dijabat oleh Retno Yunihardiningih,Bc.IP.SH, mempunyai tugas mengatur jadwal pengamanan, menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta menyusun laporan berkala disbanding keamanan dan menegakkan tata tertib.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut Seksi administrasi keamanan dan tata tertib mempunyai fungsi:

- a. Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan
- b. Menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang menegakkan tata tertib.<sup>51</sup>

Seksi administrasi keamanan dan tata tertib terdiri dari:

- a. Sub Seksi Keamanan (SUBSI KEAMANAN) yang dijabat oleh Sa'adah, mempunyai tugas mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan.
- b. Sub Seksi Pelaporan dan Tata Tertib (KASUBSI PELAPORAN DAN TATIB) yang dijabat oleh Kuswanto. SH, mempunyai tugas menerima laporan harian dan berita acara dari satuan pengamanan yang bertugas serta mempersiapkan laporan berkala dibidang keamanan dan menegakkan tata tertib.<sup>52</sup>

#### 5. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan.

Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasarakatan (KA. KPLP) yang dijabat oleh Tri Winarsih, Bc.IP.S.Sos, mempunyai tugas menjaga keamanan dan ketertiban lembaga pemasarakatan.

---

<sup>51</sup> Pembagian Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan berdasarkan KEMENKUMHAM.RI.Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985, dikutip dari Dokumentasi Profil Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

<sup>52</sup> Pembagian Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan berdasarkan KEMENKUMHAM.RI.Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985, dikutip dari Dokumentasi Profil Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

Untuk menyelenggarakan tugas tersebut kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana atau anak didik
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban
- c. Melakukan pengawalan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana atau anak didik
- d. Melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan
- e. Membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

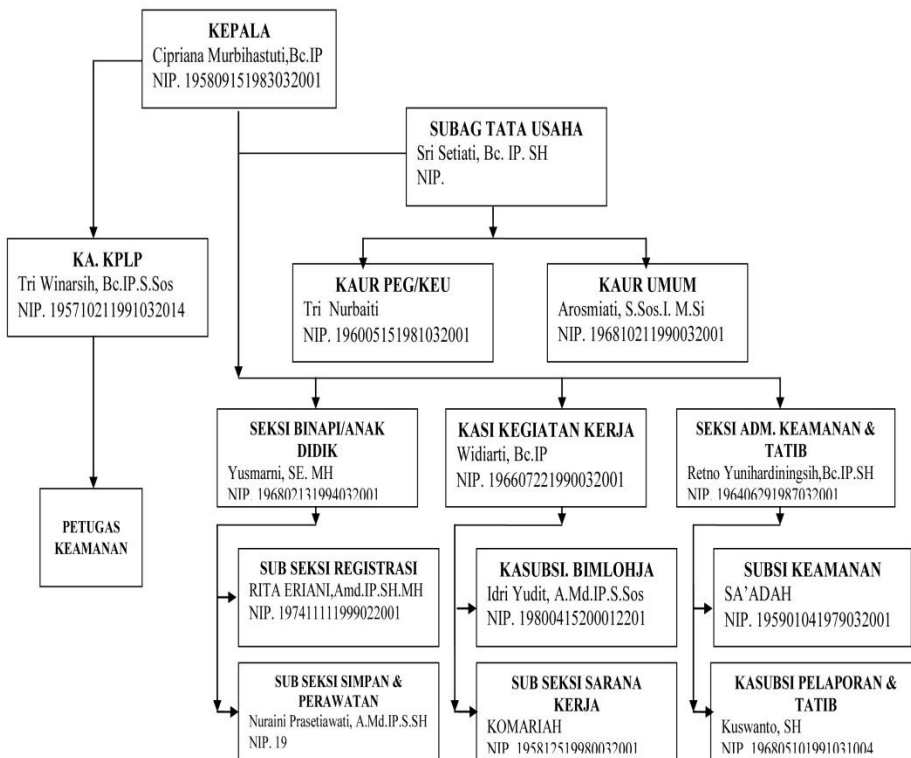
Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan dipimpin oleh seorang Kepala dan membawahkan petugas Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan.

Dalam melaksanakan tugasnya, Kepala Lembaga Pemasyarakatan, Kepala Kesatuan Pengaman, Kepala Seksi, Kepala Sub Bagian, Kepala Sub Seksi, Kepala Urusan wajib menerapkan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi baik dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan serta dengan instansi lain luar lembaga pemasyarakatan sesuai dengan pokok masing-masing maupun antar satu organisasi dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Selain tersebut di atas masih ada pejabat-pejabat lembaga pemasyarakatan lainnya yang memegang kendali juga penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan. Dengan program-program pembinaan dalam meningkatkan kecakapan komunikasi interpersonal, atau pembinaan pada aspek lainnya. Secara umum Struktur Organisasi

Lapas Wanita Klas IIA Tangerang berdasarkan SK.MEN.KEH.RI.No.01.M.01.PR.07.03.TH.1985 tanggal 26 Februari 1985 adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

**Tabel 1.2**  
**STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA TANGERANG**  
**SK.MEN.KEH.RI.NO.M.01.PR.07.03.TH.1985**  
**TANGGAL 26 Februari 1985**



39

<sup>53</sup> Pembagian Tugas dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan KEMENKUMHAM.RI.Nomor: M.01.PR.07.03 tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985, dikutip dari Dokumentasi Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

**BAB III**  
**KECAKAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL**  
**WBP KASUS NARKOTIKA LEMBAGA**  
**PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA**  
**TANGERANG**

**A. Profil Informan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan  
Wanita Klas IIA Tangerang**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian metodologi penelitian pada Bab I, informan penelitian ini berjumlah 5 orang, yaitu MS, RA, DP, LA, dan AA. Setiap warga binaan pemasyarakatan memiliki karakter yang berbeda-beda, berikut adalah profil warga binaan pemasyarakatan yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Pertama, warga binaan pemasyarakatan berinisial MS, berumur 23 tahun yang melanggar ketentuan pasal 111 ayat (1) UU RI nomor 35 tahun 2009 tentang “*memiliki, menyimpan, dan menguasai narkotika Golongan I*” dan menjalani masa pidana selama 4 tahun. MS berasal dari Kota Lirboyo Kediri. Ia menganut agama Islam dan berkewarganegaraan Indonesia. Ia terlahir sebagai anak ke 3 dari 5 bersaudara. Ia tidak memiliki pekerjaan dan ia hanya seorang ibu rumah tangga. MS sudah menikah dan sudah memiliki seorang anak. Suaminya bekerja di salah satu pabrik swasta di Kabupaten Tangerang. MS memiliki hubungan baik dengan keluarganya dan selalu menjaga komunikasinya dengan erat. MS juga selalu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Seperti ungkapan MS kepada peneliti atas beberapa pertanyaan dan menceritakan pengalamannya kepada peneliti:

“Aku bisa ada di lapas ini soalnya waktu itu aku lagi *ngisep* shabu, tiba-tiba ada razia di tempat itu. *Kirain* aku ada suara *rame-rame* di rumah tetangga itu cuma *rame doang*, *taunya mah* ada razia di setiap rumah warga. Mungkin polisi *dapet* laporan dari warga tentang ini. Aku baru dua kali *gunain* narkoba, tapi mungkin ini *apesnya* aku *kali yah*. Ya sudah dengan terpaksa aku ikut polisi. Aku ini seorang ibu rumah tangga, aku punya suami dan 2 orang anak yang masih kecil. Aku kenal shabu dari temanku, dia *ngisep* shabu dengan rokok. Aku penasaran *yaudah* aku *cobain* sedikit, *taunya* aku *ketagihan pas udah* beberapa hari. *Eehh belum* lama mengkonsumsi, *malah udah ketangkep*. Aku asli orang Kediri, tapi aku waktu itu baru pindah ke Jakarta dan *ngontrak* di Kemang. Mungkin karena dari lingkungan yang *gak baik kali yah*, jadi aku *kebawa gak baik sampe* berani coba-coba barang itu. Keluargaku ya *kaget banget pas dapet* kabar tentangku. Ya mau *gimana* lagi, *udah jalannya* begini. Tapi *sampe* saat ini *sih* aku dan keluarga tetap terjalin hubungan yang baik meskipun jauh.”<sup>54</sup>

Kedua, warga binaan pemasyarakatan berinisial LA, berumur 32 tahun yang melanggar ketentuan pasal 127 ayat (1) UU Narkotika “*Setiap orang yang tanpa hak atau melawan hukum membawa, mengirim, mengangkut, atau mentransito Narkotika Golongan I*” dan menjalani masa pidana selama 7 tahun. LA berasal dari Jakarta dan ia beragama Islam. LA mengkonsumsi narkoba sejak ia SMP. Ia mendapatkan barang itu dari temannya dan ikut coba-coba. Sampai ia

---

<sup>54</sup> MS, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 13:20 WIB



menikah pun ia masih mengkonsumsi narkoba tersebut bahkan ia pun sering mengalami kecanduan.

Ungkapan LA berdasarkan beberapa pertanyaan dari peneliti:

*“Gue masuk lapas ini gara-gara gue pecandu berat, gue sempet direhabilitasi di Jakarta tapi cuma sebentar. Gue jadi pecandu soalnya gue make barang itu udah dari gue sekolah SMP. Gue dapet barang itu biasalah dari temen, karena dulu itu maennya solid-solidan, satu pake ya semua harus pake. Gue jadi keenakan make itu barang. Jadi tiap gue lagi pengen ya gue turutin terus. Sampe gue menikah gue masih ngonsumsi barang itu. Ketawannya sih pas gue lagi pesta sama temen-teman trus tiba-tiba ada razia yaudah gue ketangkap basah. Gue kasian sama suami dan anak gue, tapi gue pasrah.”<sup>55</sup>*

Ketiga, warga binaan pemasyarakatan berinisial DP, berumur 36 tahun yang menjadi warga binaan pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan ini sebagai terpidana seumur hidup. Ia melanggar ketentuan pasal 114 ayat (1) UU RI nomor 35 tahun 2009 tentang *“menawarkan, menjual, membeli, menerima, menjadi pelantara dalam jual beli, menukar, atau menyerahkan narkoba Golongan I”*. DP berasal dari Kota Medan beragama Islam dan ia adalah seorang ibu rumah tangga yang membantu suaminya menerima barang masuk dari daerah lain maupun dari luar negeri melalui kapal laut. Ia memiliki seorang suami berkebangsaan asing dan belum dikaruniai seorang anak. DP seorang istri yang sering membantu pekerjaan suami dan sangat mempercayai suaminya dibanding keluarganya. Tetapi DP sangat ramah dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>55</sup> LA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 11:00 WIB

Ungkapan DP kepada peneliti berdasarkan dari beberapa pertanyaan dan kisah hidupnya:

“saya narapidana yang menjalani masa hukuman seumur hidup, saya *gak* pernah *dapet* remisi. Saya *udah* menikah dan *belum punya* anak. Saya menikah *sama* warga asing. Jadi pernikahan saya itu awalnya *gak disetujuiin sama* orangtua, tapi saya tetap *ngekang omongan* orang tua. Jadi waktu penangkapan saya itu *pas* saya *lagi bantu-bantu kerjaan* suami di kapal laut, saya dan suami *kepergok* langsung oleh Bapak Susilo Bambang Yudoyono *waktu* masih menjabat jadi Presiden. Dari *situlah* saya *dapet* hukuman terpidana seumur hidup dan tanpa remisi sekalipun. Saya *gak tau* kalo benda yang *dioper-oper* ke tempat lain itu adalah narkoba. Jadi saya sendiri *ketipu* sama suami saya. Suami *cuma nyuruh* saya untuk membantu pekerjaannya tanpa menjawab pertanyaan saya. Karena saya *nurut* sama suami, *yaudah* saya *bantuin aja* setiap ada barang yang masuk atau keluar di kapal. *Untungnya* saya belum punya anak, jadi kesedihan saya *gak* terlalu mendalam.”<sup>56</sup>

Keempat, warga binaan pemasyarakatan berinisial RA, berumur 25 tahun yang melanggar ketentuan pasal 111 ayat (1) UU RI nomor 35 tahun 2009 tentang “*memiliki, menyimpan, dan menguasai narkotika Golongan 1*” dan menjalani masa pidana selama 4 tahun. RA berasal dari Kabupaten Tangerang tepatnya di Cikupa dan ia beragama Islam. RA terlahir sebagai anak pertama dari 2 bersaudara. Keseharian RA sebagai asisten rumah tangga yang tidak jauh dari rumahnya. RA sudah menikah tetapi belum dikaruniai seorang anak. RA tidak begitu dekat dengan masyarakat setempat selain dengan keluarganya sendiri karena ia lebih cenderung tertutup dengan kehidupannya.

---

<sup>56</sup> DP, Informan, Wawancara Pada Hari Kamis, 22 Agustus 2015 Pukul 10:30 WIB

Ungkapan RA kepada peneliti berdasarkan beberapa pertanyaan:

“Saya *udah* berumah tangga *tapi* saya belum *punya* anak. Saya *kerja* jadi pembantu yang *engga* jauh dari rumah saya. Saya *ketangkep pas* saya *lagi* *nerima* barang itu (shabu). *Kenapa* saya *jadi* kurir narkoba? *Soalnya* ada masalah dibagian ekonomi rumah tangga saya. Jadi saya *rela-relain* melakukan pekerjaan haram itu demi melanjutkan hidup. Karena gaji saya jadi pembantu itu *ga seberapa*. Saya *kurang* begitu dekat *sama* masyarakat, *soalnya* saya *orangnya* lebih banyak diam, *gak* banyak omong.”<sup>57</sup>

Kelima, warga binaan pemasyarakatan berinisial AA yang berumur 40 tahun berkebangsaan Nigeria yang melanggar ketentuan pasal 111 ayat (1) UU RI nomor 35 tahun 2009 tentang “*memiliki, menyimpan, dan menguasai narkotika Golongan 1*” dan menjalani masa pidana selama 5 tahun. AA terlahir sebagai anak pertama dari 6 bersaudara dan bekerja sebagai penyedia minuman salah satu Bar di negaranya. AA menganut agama Kristen dan memiliki kepribadian yang sangat ceria, supel, dan selalu menyapa sekitarnya. Ia sudah menikah dan memiliki 3 orang anak. Hubungan AA sangat baik dengan lingkungan di negaranya.

Ungkapan AA yang diterjemahkan oleh Widiarti Seksi Kegiatan Kerja kepada responden berdasarkan atas beberapa pertanyaan:

“Saya masuk lapas ini waktu saya terazia di hotel pada saat saya bersama rekan-rekan sedang mengadakan pesta miras, dan saya tidak menyangka kalau narkobanya akan *ketahuan* sama polisinya. Saya sudah menikah, suami dan anak-anak saya ada di Negara saya. Mereka tidak ikut saya liburan ke Indonesia.

---

<sup>57</sup> MA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 13:50 WIB

Saya suka menyapa orang sekitar, seperti saya menyapa anda tadi meskipun saya tidak kenal dengan anda. Saya memang sedih tapi saya tidak pernah menampakkan kesedihan saya kepada orang lain.”<sup>58</sup>

Berikut adalah tabel data vonis responden warga binaan kasus narkoba yang menjadi responden dalam penelitian ini:

**Tabel 1.3**  
**Data Vonis Informan**

No.	Nama Warga Binaan	Vonis	Masuk di Lapas Sampai dengan bulan Agustus 2015	Sejak masuk sampai dengan bulan Oktober 2016
1.	RA	4 tahun	6 bulan	19 bulan
2.	MS	4 tahun	1 tahun	25 bulan
3.	AA	5 tahun	1 tahun	25 bulan
4.	LA	7 tahun	2 tahun	37 bulan
5.	DP	Seumur Hidup	8 tahun	109 bulan

Ada salah satu informan yang ketergantungan dengan narkoba yaitu LA. LA mengaku menggunakan narkoba sejak menduduki sekolah menengah pertama hingga berlanjut sampai ia menikah dan

---

<sup>58</sup> AA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 12:30 WIB

mempunyai anak. Ia sempat menjalankan rehabilitasi di Jakarta, tetapi sejak menjadi warga binaan di Lapas Wanita Tangerang ia tidak melanjutkan proses rehabilitasinya tersebut karena di lapas tersebut tidak ada program merehabilitasi untuk warga binaan kasus narkoba. Maka dari itu ia masih sering mengalami kecanduan. Ia pun harus mampu menahan kecanduannya tersebut dalam kondisi apapun. Menurut LA, ia menahan rasa kecanduannya tersebut dengan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang ada atau menyendiri di sudut kamar (Blok) ketika warga binaan masyarakat lainnya sedang melakukan pembinaan.<sup>59</sup>

#### **B. Indikator Kecakapan Komunikasi Interpersonal WBP Kasus Narkoba Pada Awal Kehidupan di Lembaga Masyarakat Wanita Klas IIA Tangerang.**

Untuk mengetahui kondisi awal kehidupan di Lapas Wanita Tangerang khususnya tentang kecakapan komunikasi interpersonal maka penulis melakukan pengamatan dan wawancara kepada beberapa warga binaan di Lapas Wanita Tangerang.

Sebagaimana telah dijelaskan pada subbab kerangka pemikiran pada Bab I aspek-aspek kecakapan komunikasi interpersonal yang menjadi fokus peneliti di penelitian ini adalah hal yang dikemukakan oleh Dedi Mulyana, yaitu pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang makin baik. Pengamatan dan wawancara dilakukan pada rentang waktu mulai Agustus 2015 sampai dengan Oktober 2016. Berikut petikan wawancara terhadap warga binaan

---

<sup>59</sup> LA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 12:00 WIB

tentang kecakapan komunikasi interpersonal pada awal kehidupan di Lapas Wanita Tangerang ini.

### **B.1. Pemahaman**

Indikator pertama kecakapan komunikasi interpersonal pada awal kehidupan warga binaan pemasyarakatan di Lapas Wanita Tangerang yang dialami masing-masing informan.

Informan yang mengalami kesulitan pemahaman dalam berkomunikasi yaitu MS dan AA. Kurangnya pemahaman mereka dalam berkomunikasi dikarenakan faktor bahasa yang berbeda-beda. Keseharian MS menggunakan bahasa Jawa dan AA menggunakan bahasa Inggris. Ketika mereka menjadi warga binaan di Lapas ini mereka selalu mengalami miskomunikasi terhadap petugas atau pun warga binaan lainnya.

Seperti ungkapan MS sebagai berikut:

*“Aku waktu itu belum fasih bahasa betawi, di lapas ini kan kebanyakan bahasa betawi, nah sedangkan aku bisanya bahasa daerah aku. Aku juga kadang-kadang ga ngerti sama bahasa petugas yang sering pake bahasa Indonesia baku. Waktu itu aku pertama kali jadi narapidana, pas disuruh absen pagi petugas ngomong ke aku begini “Kamu udah absen pagi belum? Sana apel dulu” aku ga nanya lagi ke petugas. Yaudah aku bawain buah apel, aku ambil dari petugas lain. Ternyata pas aku kasih buah apel, petugas malah marahin aku. Baru deh aku dijelasin bahwa kata “apel” itu artinya baris ke lapangan untuk absensi. Saya jadi malu sama narapidana yang lain sampe saya disurakin. Karena waktu itu saya belum dapet temen.”<sup>60</sup>*

---

<sup>60</sup> MS, Responden, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 09:30 WIB

Ungkapan AA yang diterjemahkan oleh Widiarti:

“Saya berbicara dengan bahasa saya sendiri yaitu bahasa Inggris. Saya tidak bisa bahasa Indonesia karena saya berada di Indonesia *baru* sebentar. Saya sering sekali bingung dengan pengarahannya yang diberikan petugas pembinaan oleh warga binaan karena petugas memakai bahasa Indonesia. Saya bertanya dengan warga binaan lainnya pun mereka *malah ga ngerti* bahasa Inggris. Saya jadi makin pusing.”<sup>61</sup>

Untuk informan berinisial LA, DP, dan RA tidak memiliki masalah pemahaman dalam berkomunikasi.

## **B.2. Kesenangan**

Informan MS dan AA mengaku bermasalah pada indikator kedua dari komunikasi interpersonal, yaitu kesenangan dalam berkomunikasi. Tapi itu hanya pada awal kehidupan di Lapas saja.

Seperti ungkapan MS sebagai berikut: “Aku bukan *gak* senang berbicara sama orang lain, *cuma yah* aku pertama kali *ngomong* sama orang yang *beda* bahasa itu *ngomongnya* jadi *gak nyambung*. *Makanya* suasananya jadi canggung gitu.”<sup>62</sup>

Ungkapan AA yang sudah diterjemahkan oleh Widiarti: “Saya merasa ga senang itu ya karena saya ga mengerti apa yang orang lain

---

<sup>61</sup> AA, Responden, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 11:40 WIB

<sup>62</sup> MS, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 09:30 WIB

bicarakan. Jadi harus ada orang lain lagi yang bisa bahasa Inggris untuk menerjemahkan ke saya.”<sup>63</sup>

Sementara itu untuk informan berinisial RA, DP, dan LA tidak memiliki masalah dengan kesenangan dalam berkomunikasi.

### **B.3. Pengaruh Pada Sikap**

Indikator ketiga dalam kecakapan komunikasi interpersonal sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana adalah pengaruh pada sikap. Peneliti menemukan 3 (tiga) point yang berkaitan dengan hal ini pada informan kasus narkoba di Lapas Wanita Tangerang. Ketiga point itu adalah malas berkomunikasi, rasa cemas, dan rasa takut.

#### **a. Malas Berkomunikasi**

Informan yang malas berkomunikasi yaitu RA, sesuai dengan ungkapannya kepada peneliti: “Saya *mah jarang* ngobrol sama orang, mau *ngobrolin apa coba*. Saya *mah mendingan* diam dari pada banyak omong kosong. *Males* juga *ngobrol sama* sesama narapidana *mah toh sama aja* mereka juga nasibnya *kayak* saya. Jadi saya itu *jarang ngobrol* sama mereka dari pertama masuk Lapas.”<sup>64</sup>

#### **b. Cemas**

Informan yang mengalami rasa cemas pada saat berkomunikasi yaitu AA dan MS.

---

<sup>63</sup> AA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 11:40 WIB

<sup>64</sup> RA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 14:00 WIB



Ungkapan MS kepada peneliti: “Perasaan aku *tuh* cemas aja, *gak tau kenapa waktu* pertama jadi narapidana aku perasaannya selalu cemas. Aku *mikirnya* orang *mandang* aku itu *kayak apa yah* karena aku *ngomongnya medok pake* bahasa jawa sendiri sedangkan yang lainnya *udah* pada *nyambung* kalo ngobrol.”<sup>65</sup>

Ungkapan AA yang sudah diterjemah oleh Widiarti kepada peneliti: “Saya cemas sekali pastinya karena saya tidak mengerti bahasa Indonesia jadi saya cemas. Mungkin aja saya diomongin diam-diam oleh mereka. Badan saya gendut dan kulit saya hitam, berbeda dengan mereka yang berkulit terang.”<sup>66</sup>

### **c. Merasa Takut**

Informan yang berinisial DP dan AA mengaku bahwa mereka sering merasa takut untuk berkomunikasi dengan sekitar.

Seperti ungkapan DP kepada peneliti: “*Waktu* saya pertama kali masuk Lapas ini saya takut *banget*. Saya takut di-*bully* sama narapidana lainnya. Karena waktu itu kondisi saya bener-bener terpuruk sekali. Saya sedih dan saya juga belum pengen ngomong sama siapapun di kamar Lapas.”<sup>67</sup>

Ungkapan AA yang sudah diterjemahkan oleh Widiarti kepada peneliti: “Iya waktu itu saya pernah merasa takut saat saya berbicara

---

WIB <sup>65</sup> MS, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 09:30

WIB <sup>66</sup> AA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 11:30

WIB <sup>67</sup> DP, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 11:00

dengan sesama narapidana. Takut apa yang saya bicarakan itu gak mampu mereka mengerti dan ga ada manfaatnya. Dan benar dugaan saya dia tidak mengerti apa yang saya katakan.”<sup>68</sup>

#### **B.4. Hubungan yang Makin Baik.**

Indikator ini yang menjadi acuan terakhir dalam mencapai komunikasi yang baik. Untuk semua informan pada awal kehidupan di Lapas Wanita Tangerang ini belum dapat menjalin hubungan dengan baik. Saling menyapa pun jarang karena belum adanya rasa saling terbuka antara sesama warga binaan pemasyarakatan.

Ungkapan MS: “Aku *ga bisa* langsung *punya* hubungan baik sama narapidana lain, karena aku harus *ngerasa* nyaman dulu sama orang tersebut. Aku *dulu ga langsung dapet temen*, dan *jarang banget ngomong sama orang lain*.”<sup>69</sup>

Ungkapan LA: “*Kalo gue waktu itu sama narapidana lain ga begitu langsung dekat*. Susah *banget buat dekat* sama orang, apalagi *gue kan pecandu*, jadi mungkin orang lain takut di *apa-apain* sama *gue*. *Soalnya gue sering ngelantur ngomongnya*.”<sup>70</sup>

Ungkapan RA: “Hubungan saya sama narapidana lainnya waktu itu ya sama *aja kayak* orang lain. Sulit untuk *ngedapetin* temen gitu aja.

---

WIB <sup>68</sup> AA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 11:30

WIB <sup>69</sup> MS, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 09:30

WIB <sup>70</sup> LA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 12:00

Semua juga butuh proses. Tapi saya memang jarang *ngobrol* sama narapidana lain.”<sup>71</sup>

Ungkapan DP: “Waktu pertama saya di Lapas ini saya dengan narapidana lainnya tidak begitu dekat bahkan saya lebih sering menyendiri dibanding *ngobrol-ngobrol*.”<sup>72</sup>

Ungkapan AA: “Ketika pertama kali saya menghuni lapas ini, hubungan saya dengan narapidana lainnya belum begitu dekat, bahkan saya jarang berkomunikasi dengan yang lain. Tetapi saya mencoba sesering mungkin untuk menyapa narapidana lain supaya cepat dikenal.”<sup>73</sup>

Berdasarkan berbagai keterangan hasil wawancara di atas, maka kondisi awal warga binaan pemasyarakatan kasus narkoba di Lapas Wanita Tangerang yang selanjutnya menjadi kecakapan komunikasi interpersonal dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut:

---

<sup>71</sup> RA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 14:00 WIB

<sup>72</sup> DP, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 10:30 WIB

<sup>73</sup> AA, Informan, Wawancara Pada Hari Senin, 15 Agustus 2016 Pukul 12:30 WIB

Tabel 1.4

**Kecakapan Komunikasi Interpersonal WBP Kasus Narkotika  
Pada Awal Kehidupan di LP Wanita Klas IIA Tangerang**

No.	Kecakapan Komunikasi Interpersonal	Informan				
		MS	RA	DP	LA	AA
1.	Pemahaman dalam berkomunikasi	X	✓	✓	✓	X
2.	Kesenangan dalam berkomunikasi	X	✓	✓	✓	X
3.	Pengaruh pada sikap: a. Malas berkomunikasi	✓	X	✓	X	✓
	b. Cemas	X	✓	✓	✓	X
	c. Merasa takut	✓	✓	X	✓	X
4.	Hubungan yang makin baik	X	X	X	X	X

Keterangan: (X) = bermasalah dan (✓) = tidak bermasalah.

## BAB IV

### UPAYA LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KLAS IIA TANGERANG DALAM MENGEMBANGKAN KECAKAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL WBP KASUS NARKOTIKA

#### A. Program Pembinaan Kecakapan Komunikasi Interpersonal WBP Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.

Ada 2 macam pembinaan di Lapas Wanita Tangerang, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian.<sup>74</sup> Pembinaan kepribadian mencakup dalam bidang agama dan bidang olahraga. Kemudian pembinaan kemandirian mencakup bidang keterampilan dan kesenian yaitu menjahit, merajut, membuat anyaman, membuat bros, latihan rebana, marawis, latihan vokal, berlatih teater, dan lain-lain.<sup>75</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan-kegiatan yang berefek dengan pengembangan komunikasi interpersonal warga binaan pemasyarakatan adalah sebagai berikut:

##### 1. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian warga binaan pemasyarakatan bertujuan agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya dan tidak mengulangi perbuatannya.<sup>76</sup> Pembinaan keagamaan warga binaan pemasyarakatan ini ditujukan agar

---

<sup>74</sup> Zuhriyah, Petugas Kepribadian, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 10:00 WIB

<sup>75</sup> Widiarti, Kasi Kegiatan Kerja, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 11:00 WIB

<sup>76</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 10:40 WIB

selama masa pembinaan dan sesudah selesai menjalankan masa pidananya berhasil meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang diharapkan dapat membantu membina kepribadian narapidana sesuai dengan agama masing-masing:

- a. Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam yaitu sholat berjemaah Dzuhur dan Ashar, pembahasan kitab kuning secara kelompok dengan metode pengajaran yang diberikan relawan, dan baca tulis Al-Qur'an baik secara individu maupun kelompok.<sup>77</sup>
- b. Ibadah Kebhaktian yang diperuntukkan bagi warga binaan pemasyarakatan beragama Kristen
- c. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan beragama Budha dan Hindu yaitu beribadah secara individu.
- d. Setiap pagi dan sore warga binaan pemasyarakatan diharuskan Apel (absen) ke lapangan.
- e. Untuk seluruh warga binaan pemasyarakatan diharuskan mengikuti senam atau olahraga satu kali dalam seminggu.
- f. Warga binaan pemasyarakatan diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yaitu Pramuka satu kali dalam seminggu.

---

<sup>77</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 10:40 WIB

- g. Berlatih khutbah untuk agama Kristen.
- h. Pada momentum tahunan, warga binaan pemasyarakatan juga mengadakan kegiatan seperti lomba-lomba peringatan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, peringatan hari-hari besar Islam, pesantren kilat pada bulan Ramadhan, perayaan Natal, Waisak, dan juga Imlek.

## 2. Pembinaan Kemandirian

Pembinaan kemandirian untuk warga binaan pemasyarakatan bertujuan agar mereka dapat membuat karya dan memiliki keahlian atau keterampilan untuk bekal ketika mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan setelah masa hukuman selesai. Berikut pembinaan kemandirian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Kota Tangerang:<sup>78</sup>

- a. Berlatih menjahit, teknik lukis diatas kain, merangkai bunga, berlatih berdandan (make-up dan salon), dan membuat bros
- b. Belajar bercocok tanam yang disebut budidaya tanaman
- c. Belajar budidaya ikan.
- d. Berlatih vokal, marawis dan rebana untuk agama Islam.

Dari uraian tentang kegiatan-kegiatan di atas, peneliti membuat tabel kegiatan-kegiatan yang dapat diharapkan mempunyai efek terhadap pengembangan kecakapan komunikasi interpersonal warga binaan pemasyarakatan. Tabel tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup> Ukurmin, Staff Pengelola Hasil Kerja, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 11:13 WIB

**Tabel 1.5**  
**Kegiatan Yang Berefek Dalam Mengembangkan Kecakapan**  
**Komunikasi Interpersonal WBP**

No.	Upaya / Kegiatan yang dilakukan Lapas Wanita Klas IIA Tangerang	Sifat Kegiatan	
		Individu	Kelompok
1.	Tahunan:		
	a. Lomba dalam memperingati hari kemerdekaan	✓	✓
	b. Peringatan hari-hari besar Islam		✓
	c. Pesantren kilat pada bulan Ramadhan		✓
	d. Perayaan Natal		✓
	e. Perayaan Waisak	✓	
2.	Mingguan:		
	a. Pramuka		✓
	b. Koor di Gereja		✓
	c. Sembahyang agama Budha 2x	✓	



	d. Belajar vokal, marawis, dan rebana		✓
	e. Latihan khutbah Kristen	✓	
3.	Harian:		
	a. Sholat berjemaah (Dzuhur dan Ashar)		✓
	b. Pembahasan kitab kuning		✓
	c. Baca tulis Al-Qur'an	✓	✓
	d. Olahraga dan senam		✓
	e. Berlatih menjahit, teknik lukis diatas kain, merangkai bunga, berlatih berdandan (make-up dan salon), dan membuat bros	✓	✓
	f. Apel (absen) ke lapangan	✓	
	g. Kebhaktian agama Kristen	✓	✓
	h. Budidaya tanaman	✓	✓
	i. Budidaya ikan	✓	✓

Pembinaan yang dilaksanakan di Lapas Wanita Tangerang berjalan lancar karena ada banyak dukungan yang mereka terima. Berikut adalah faktor pendukung pembinaan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba:

- a. Adanya pembinaan kemandirian yang membuat warga binaan pemasyarakatan mempunyai kegiatan dan membuat suatu karya yang dapat dikembangkan untuk bekal ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan.
- b. Adanya pembinaan kepribadian yang membuat warga binaan pemasyarakatan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik untuk kemudian hari.
- c. Memiliki kegiatan rutin yang membuat warga binaan pemasyarakatan menjadi lebih sering bertemu dan berkomunikasi dengan warga binaan lainnya dan dengan para petugas lembaga pemasyarakatan.
- d. Tercukupinya dana dari pemerintah untuk program yang diadakan di lembaga pemasyarakatan.
- e. Tercukupinya sarana dan prasarana untuk terlaksananya pembinaan di lembaga pemasyarakatan.
- f. Adanya motivasi yang tinggi dari masing-masing pribadi untuk berkomunikasi dengan sesama warga binaan lainnya.
- g. Adanya sikap saling terbuka antara sesama warga binaan pemasyarakatan untuk saling bercerita pengalaman dan saling memulai komunikasi.
- h. Adanya motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk mengikuti pembinaan di lembaga pemasyarakatan terutama kesadaran dari warga binaan pemasyarakatan yang beragama Kristen dan Budha.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 10:40 WIB

Dalam setiap pelaksanaan pembinaan di lembaga pemasyarakatan tentunya tidak mudah menghadapi para warga binaan pemasyarakatan yang bermacam-macam karakternya. Tentunya hal tersebut menjadi tantangan untuk para petugas dalam menghadapi berbagai macam karakteristik warga binaan. Bukan hanya itu, hal-hal lainnya pun dapat menghambat proses pelaksanaan pembinaan seperti kurangnya motivasi warga binaan pemasyarakatan untuk mengikuti pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Kota Tangerang.

Adapun kendala yang dihadapi yaitu, pertama kurangnya motivasi warga binaan pemasyarakatan untuk mengikuti pembinaan yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan. Terutama kurangnya motivasi dan kesadaran dari warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam untuk mengikuti pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Mereka harus saja selalu diingatkan oleh Pembina untuk melaksanakan kegiatan. Berbeda dengan warga binaan pemasyarakatan dari agama-agama lain yang memiliki motivasi dan kesadaran yang begitu tinggi tanpa harus diingatkan oleh petugas. Keberhasilan dari terlaksananya pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan berasal dari kemauan warga binaan itu sendiri, bersediakah ia mengikuti pembinaan yang sudah disediakan oleh lembaga pemasyarakatan. Karena motivasi warga binaan memegang peran yang sangat penting.<sup>80</sup>

Kedua, kurangnya pemahaman warga binaan pemasyarakatan akan tujuan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lembaga

---

<sup>80</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 10:40 WIB

pemasyarakatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang warga binaan pemasyarakatan yang berinisial MS “Saya sering merasa malas mengikuti pembinaan yang ada di lembaga pemasyarakatan, karena saya tidak mengerti untuk apa pembinaan itu dilakukan. Bahkan terkadang saya sama sekali tidak mempunyai keterampilan untuk mengikuti pembinaan kemandirian seperti menghias kerudung dengan tehnik lukis di kain, menurut saya itu sangat sulit sekali.”<sup>81</sup>

Dalam kaitannya dengan kelima informan penelitian ini, kegiatan-kegiatan tersebut memberikan banyak manfaat untuk informan. Manfaatnya yaitu (1) mengisi kekosongan atau menyibukkan diri sehingga mereka lupa dengan kesedihannya, (2) membuat mereka menjadi terampil dalam membuat suatu karya, (3) lebih sering berinteraksi dengan petugas dan sesama narapidana, (4) menambah wawasan untuk lebih kreatif, dan lain-lain.

Seperti ungkapan DP: “Saya dulu *gak* bisa merangkai bunga, tapi *pas* disini saya *dapet* ilmu dari petugas. Dengan rutin saya belajar dan selalu dibimbing sama petugas, akhirnya saya bisa juga buat karya yang *lumayan* cantik. Saya juga jadi lebih sering berinteraksi sama narapidana lainnya.”<sup>82</sup>

Sedangkan ungkapan RA berbeda dengan DP, RA mengungkapkan bahwa: “saya *ikutin* semua pembinaan disini, tapi

---

<sup>81</sup> MS, Informan, Wawancara Pada Hari Rabu, 10 Februari 2016 Pukul 11:07 WIB

<sup>82</sup> DP, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 14:10 WIB

tetap aja kadang saya ngerasa jenuh dan bosan, padahal kegiatan disini banyak.”<sup>83</sup>

Ungkapan AA mengenai manfaat yang ia rasakan dalam pembinaan di Lapas Wanita Tangerang ini:

“Saya senang sekali dengan pembinaan yang ada di lapas ini meskipun saya awalnya merasa bingung dan pusing dengan perbedaan bahasa. Tetapi saya terus belajar secara perlahan untuk mengenal bahasa Indonesia sedikit demi sedikit. Menurut saya pembinaan ini cukup banyak manfaat untuk saya, saya jadi punya kesibukan, bahkan saya bisa berkarya. Yang paling saya sukai berlatih berhias.”<sup>84</sup>

Ungkapan LA tentang manfaat kegiatan yang ia ikuti di Lapas Wanita Tangerang ini:

“Menurut *gue* banyak banget manfaat pembinaan yang *gue dapet* di lapas ini. *gue segitu* pecandunya sama narkoba, sekarang *gue* kuat *ga pake-pake* barang itu lagi. *Gue* disini jadi bisa bikin taplak meja, penutup kulkas dan galon, bikin lap buat kaki. Pokoknya *gue seneng* disini, temannya asik-asik, petugasnya juga pengertian sama narapidana, komunikasi juga lancar, kesedihan *gue ilang* dan *gue udah sadar sama* kesalahan yang *gue perbuat waktu dulu*.”<sup>85</sup>

Ungkapan MS kepada peneliti:

“Aku ngerasain manfaatnya dari pembinaan ini, aku yang tadinya kesepian jadi *punya temen*. Aku tadinya *ga bisa bikin* sesuatu *trus* sekarang bisa.

---

WIB <sup>83</sup> RA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 09:20

WIB <sup>84</sup> AA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 12:30

WIB <sup>85</sup> LA, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 12:20

*Trus* hidup aku juga jadi lebih teratur dibanding dulu. Tapi kadang juga aku ngerasa malas kalo lagi kesulitan waktu pelaksanaan pembinaan itu, contohnya aja saya disuruh melukis di kain kerudung. Itu benar-benar menguras otak saya.”<sup>86</sup>

Menurut pengamatan dari peneliti, partisipasi dari informan dan WBP lainnya dalam mengikuti pembinaan sudah sangat antusias. Mereka menjalankan kegiatan masing-masing sesuai yang mereka suka. Rutinitas setiap harinya selalu mereka jalani dengan aktif membuat karya-karya dan mereka pun harus melaporkan setiap karyanya kepada petugas bagian pengelola hasil kerja yang dijabat oleh Ukurmin, Br.S.SH.

Peneliti mengamati saat proses pembinaan berjalan, para warga binaan benar-benar belajar tentang tanggung jawab yang harus mereka jalani pada pembinaan tersebut. Mereka melatih keterampilannya dengan sangat senang dan serius. Begitupun mereka yang sedang mengikuti pembinaan keagamaan, ada yang serius mendengarkan narasumber tetapi ada juga yang main-main.

Pada proses pembinaan kemandirian, yang mereka akui kepada peneliti bahwa mereka butuh proses berkali-kali untuk mengerti apa yang diajarkan oleh petugas pembinaan. Mereka tidak langsung mengerti tentang caranya merangkai bunga, bercocok tanam, memelihara ikan, dan sebagainya. Seperti ungkapan DP: “Saya butuh beberapa minggu untuk bisa merangkai bunga supaya

---

<sup>86</sup> MS, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 09:30 WIB

indah, apalagi kalau membuat motif bunga dengan teknik melukis, itu butuh berbulan-bulan untuk bisa seperti itu.”<sup>87</sup>

## **B. Perubahan Kecakapan Komunikasi Interpersonal WBP Kasus Narkotika Setelah Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang.**

Seperti tujuan dari pembinaan itu sendiri adalah mencapai perubahan yang lebih baik untuk warga binaan pemasyarakatan agar ke depannya dapat menyongsong hidup yang lebih baik lagi ketika menghadapi masyarakat di luar lembaga pemasyarakatan.<sup>88</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu:

### **1. Pemahaman dalam berkomunikasi.**

- Pada awal sebelum mengikuti pembinaan, MS mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan adanya perbedaan pemahaman dalam berkomunikasi seperti dalam hal bahasa sehari-hari yang ia gunakan di lingkungan tempat tinggalnya dahulu sebelum memasuki Lapas Wanita Tangerang. Begitupun dengan AA yang memiliki kesulitan berkomunikasi adanya perbedaan bahasa. Ia menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari karena ia warga asing dari Nigeria.
- Setelah mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang, MS sudah tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena ia sudah terbiasa dengan bahasa Indonesia yang ada di Lapas Wanita Tangerang dan memiliki pemahaman yang cukup baik.

---

<sup>87</sup> DP, Informan, Wawancara Pada Hari Sabtu, 15 Oktober 2016 Pukul 10:30 WIB

<sup>88</sup>Hj. Zuhriyah, Petugas Kepribadian, Wawancara Pada Hari Sabtu, 22 Agustus 2015 Pukul 10:00 WIB

Tetapi bagi AA, masih sering mengalami kesulitan berkomunikasi karena pemahaman bahasa yang belum banyak ia kuasai.

2. Kesenangan dalam berkomunikasi.

- Sebelum mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang, MS dan AA mengaku bermasalah, yaitu kesenangan dalam berkomunikasi.
- Setelah mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang, MS dan AA secara perlahan dapat menyesuaikan diri dengan warga binaan lainnya dan mulai mendapat teman dan memiliki kesenangan setiap berinteraksi dengan siapapun.

3. Pengaruh pada sikap.

- Sebelum mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang, RA dan LA malas berkomunikasi, itu disebabkan karena RA memiliki sifat yang sangat tertutup dan acuh (cuek), sedangkan LA dalam kondisi pengaruh kecanduan. Setelah mengikuti pembinaan LA memiliki perkembangan yang baik, ia mulai sering berkomunikasi dengan WBP lainnya. sedangkan RA masih merasa malas berkomunikasi dengan orang lain karena RA memang memiliki kepribadian yang acuh dan menutup diri.
- Sebelum mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang MS dan AA memiliki kecemasan dalam berkomunikasi karena mereka tidak mempunyai rasa percaya diri. Tetapi setelah mereka mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang, MS dan AA sudah tidak merasa cemas lagi karena ia cukup merasa senang ketika mendapat teman di dalam Lapas.



- Sebelum mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang AA sering merasa takut dengan petugas karena seringkali ia tidak mengerti dengan apa yang diinstruksikan atau diarahkan oleh petugas Lapas Wanita Tangerang dalam setiap pembinaan seperti ketika mengikuti kegiatan menjahit. Ia tidak mengerti apa yang diucapkan oleh petugas karena petugas menjelaskan kegiatan tersebut dengan bahasa Indonesia, tetapi AA tidak mengerti dengan bahasa Indonesia. Setelah mengikuti pembinaan AA masih merasa takut karena ia belum menguasai banyak bahasa Indonesia. Kemudian informan DP juga mengalami rasa takut akan di-*bully* oleh WBP lainnya, tetapi setelah mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang DP sudah tidak memiliki ketakutan akan di-*bully* oleh orang lain.

#### 4. Hubungan yang makin baik.

- Sebelum mengikuti pembinaan, semua informan (MS, RA, LA, DP, dan AA) belum memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan pemasyarakatan lainnya.
- Setelah mengikuti pembinaan, beberapa informan (MS, DP, dan LA) sudah mampu memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan lainnya. Tetapi, untuk RA dan AA masih dalam proses untuk bisa memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan pemasyarakatan lainnya.

Uraian penjelasan tentang tabel matriks perubahan kecakapan komunikasi interpersonal warga binaan pemasyarakatan kasus narkoba:

Tabel 1.5

## Matriks Perubahan Kecakapan Komunikasi Interpersonal

## WBP Kasus Narkotika

No.	Kecakapan Komunikasi Interpersonal	Awal Masuk LP dan Sebelum Mengikuti Pembinaan di Lapas					Setelah Mengikuti Pembinaan di Lapas				
		MS	RA	DP	LA	AA	MS	RA	DP	LA	AA
1.	Pemahaman dalam berkomunikasi	X	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
2.	Kesenangan dalam berkomunikasi	X	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓
3.	Pengaruh pada sikap:	✓	X	✓	X	✓	✓	X	✓	✓	✓
	a. Malas berkomunikasi	X	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓
	b. Cemas	✓	✓	X	✓	X	✓	✓	✓	✓	X
	c. Merasa takut	✓	✓	X	✓	X	✓	✓	✓	✓	X

4.	Hubungan yang makin baik	X	X	X	X	X	✓	X	✓	✓	X
----	--------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan: (X) = masih bermasalah dan (✓) = tidak bermasalah.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan oleh Lapas Wanita Tangerang sangat berpengaruh untuk tiga informan yang berinisial MS, DP, dan LA berpengaruh pada perubahan kecakapan komunikasi interpersonal. Sedangkan yang sedikit berpengaruh dan dalam proses perkembangan terjadi pada AA karena AA masih perlu banyak lagi belajar menguasai bahasa Indonesia. Dan informan yang tidak mengalami perubahan kecakapan komunikasi interpersonal setelah mengikuti pembinaan yaitu RA karena RA ini memang memiliki kepribadian yang cenderung tertutup dan acuh terhadap sekitar dan itu berarti bahwa pembinaan yang diberikan kepada RA sangat tidak berpengaruh terhadap kecakapan komunikasi interpersonalnya.

Dalam pembinaan di lembaga pasyarakatan ada keberhasilan dan juga kegagalan yang didapat, karena dalam pembinaan tidak semua informan dapat merubah kecakapan komunikasi interpersonalnya. Yang paling penting dari penelitian tersebut semua informan dapat kembali berpikir secara rasional agar tidak melakukan tindak kriminal lagi. Menurut pendapat para informan, mereka sangat mendapat banyak manfaat dan kesenangan setiap kali mengikuti pembinaan karena sangat berguna untuk menambah wawasan dan menyibukkan diri agar mereka mendapat lebih banyak teman dan mudah dalam berkomunikasi

dengan sesama warga binaan pemasyarakatan maupun dengan petugas lembaga pemasyarakatan.<sup>89</sup>

### **C. Peranan Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan Kasus Narkotika**

Menurut Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor:M.01-PR.07.03 Tahun 1985 tanggal 26 Februari 1985 tentang Organisasi dan Tata Kerja disebutkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang Pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Banten yang mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan,<sup>90</sup> seperti:

1. Melakukan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja
3. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian kepada warga binaan pemasyarakatan
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.<sup>91</sup>

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu: (1) Setelah keluar dari Lapas tidak lagi melakukan tindak pidana, (2) Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan

---

<sup>89</sup> Wawancara Kepada Keempat Informan (MS, DP, LA, AA kecuali RA), Wawancara Pada Hari Sabtu, 01 Oktober 2016 Pukul 11:45 WIB

<sup>90</sup> Hor Januel, *Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Mempersiapkan Resosialisasi Warga Binaan*, Skripsi, Bogor, 2001, p.6.

<sup>91</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Senin, 31 Oktober 2016 Pukul 11:10 WIB

kreatif dalam membangun bangsa dan Negara, (3) Mampu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>92</sup>

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, indikator yang pertama yaitu pemahaman dalam berkomunikasi. Pemahaman informan yang mengalami perubahan yaitu MS, ia pertama kali mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan di Lapas Wanita Tangerang karena MS sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa tetapi setelah mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang ini MS sudah tidak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena ia sudah terbiasa dan mengerti dengan bahasa yang digunakan di Lapas ini. Tetapi untuk informan berinisial AA masih bermaasalah dalam hal pemahaman dalam berkomunikasi karena ia masih dalam proses belajar bahasa Indonesia, karena pertama kali ia menjadi penghuni Lapas Wanita Tangerang AA menggunakan bahasa Inggris.

Untuk indikator yang kedua yaitu kesenangan dalam berkomunikasi. Perubahan informan kepada kesenangan dalam berkomunikasi ini semua sudah tidak memiliki masalah setelah mengikuti pembinaan di Lapas Wanita Tangerang. Sebelumnya yang memiliki masalah terhadap kesenangan dalam berkomunikasi yaitu informan berinisial MS dan AA karena mereka memiliki pemahaman yang minim dalam berbahasa. Tetapi setelah mengikuti pembinaan mereka lebih sering berkomunikasi dan memiliki kesenangan dalam berkomunikasi.

---

<sup>92</sup> Yusmarni, Seksi Binapi, Wawancara Pada Hari Senin, 31 Oktober 2016 Pukul 11:10 WIB

Untuk indikator yang ketiga yaitu pengaruh pada sikap seperti malas berkomunikasi, cemas, dan memiliki rasa takut dalam berkomunikasi. Informan RA tidak memiliki perubahan dalam pengaruh pada sikap, karena setelah pembinaan yang sering ia ikuti di Lapas Wanita Tangerang RA masih merasa malas berkomunikasi dengan warga binaan lainnya, RA memiliki sifat tertutup dan cuek terhadap sekitar dan informan berinisial LA mengalami perubahan yang sangat baik, LA lebih sering berkomunikasi dengan warga binaan lainnya. Kemudian yang memiliki kecemasan dalam berkomunikasi dialami oleh informan berinisial MS dan AA sudah tidak merasa cemas lagi karena mereka cukup merasa senang ketika mendapat teman di dalam Lapas. Dan yang memiliki masalah dengan rasa takut ketika berkomunikasi yaitu informan berinisial LA dan AA. Setelah mengikuti pembinaan LA sudah tidak merasa takut ketika berkomunikasi dengan warga binaan lainnya, tetapi informan AA masih memiliki rasa takut berkomunikasi karena ia masih dalam proses belajar menguasai bahasa Indonesia.

Untuk indikator terakhir yaitu hubungan yang makin baik. Pada awal kehidupan di Lapas Wanita Tangerang informan tidak memiliki hubungan baik dengan warga binaan lainnya. Tetapi setelah mengikuti pembinaan informan berinisial MS, LA, dan DP mereka saling berbaur untuk menjalin hubungan yang baik dan mereka sudah mampu memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan lainnya. Kecuali untuk informan berinisial RA dan AA masih dalam proses untuk bisa memiliki hubungan baik dengan warga binaan lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya tentang upaya lembaga pemasyarakatan dalam mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal warga binaan pemasyarakatan khususnya narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang, maka peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecakapan komunikasi interpersonal pada awal kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang WBP kasus narkoba bermacam-macam. Warga binaan pemasyarakatan merasa bingung, cemas, takut, mempunyai pemahaman yang minim dalam hal bahasa yang berbeda-beda, kurangnya kepercayaan diri dari warga binaan tersebut, dan tidak langsung memiliki hubungan yang baik dengan warga binaan lainnya karena menjalin hubungan baik itu perlu waktu.
2. Setelah program pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang dalam mengembangkan kecakapan komunikasi interpersonal WBP kasus narkoba, yaitu dengan cara memberikan pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian secara terus-menerus. Perubahan kecakapan komunikasi interpersonal pada informan terjadi secara perlahan dengan mengikuti pembinaan secara terus-menerus. Tetapi tidak semua warga binaan

pemasyarakatan mengalami perubahan dan pengaruh dari pembinaan tersebut. Karena pada dasarnya pembinaan dilakukan semaksimal mungkin untuk menumbuhkan kesadaran warga binaan pemasyarakatan dalam hidup bersosialisasi, bermanfaat untuk masing-masing diri warga binaan pemasyarakatan, dan saling berinteraksi dengan sesama makhluk sosial.

3. Peranan Lapas Wanita Tangerang yaitu melakukan pembinaan kepada warga binaan pemasyarakatan. Kemudian memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja. Melakukan bimbingan sosial atau kerohanian kepada warga binaan pemasyarakatan. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas. Dan melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya bagi para petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Tangerang lebih bisa bersabar dalam menghadapi perbedaan karakter setiap warga binaan pemasyarakatan dan lebih menambah wawasan untuk diri petugas agar dapat menyalurkan informasi lebih banyak lagi untuk anak didik.



2. Hendaknya untuk warga binaan harus lebih serius lagi dalam mengikuti pembinaan yang sudah ditentukan oleh Lapas.
3. Hendaknya bagi masyarakat luar tidak memandang negatif terhadap warga binaan pemasyarakatan karena mereka juga mempunyai kreatifitas dan prestasi yang baik ketika sudah dibina meskipun warga binaan pemasyarakatan memiliki sanksi kurungan karena telah melanggar ketentuan hukum.